

EFEKTIVITAS METODE STORYTELLING BERBANTU MEDIA BIG BOOK TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PUTRA PERIGI

Eka Susilawati¹, Evanalie Rachmi²

ekasusilawati591@gmail.com¹, rachminalie89@gmail.com²

IAI Hamzanwadi Pancor

Article Info

Article history:

Published September 30, 2026

Kata Kunci:

Big Book, Anak Usia Dini,
Kemampuan Berbicara,
Storytelling.

ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode storytelling melalui media Big Book terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Putra Perigi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental one-group pretest-posttest design). Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling melibatkan 10 anak Kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi kemampuan berbicara terstruktur yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan storytelling menggunakan Big Book. Anak-anak menunjukkan kemajuan pada penguasaan kosakata, kelancaran struktur kalimat, dan kepercayaan diri ekspresif. Kesimpulannya, metode storytelling berbantuan media Big Book sangat efektif dalam menstimulasi produksi berbicara siswa usia dini.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan esensial yang harus distimulasi sejak dini dan menjadi fondasi utama kesiapan akademik anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Berdasarkan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi PAUD, anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) berada pada fase krusial perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif. Pada usia ini, anak secara ideal dituntut memiliki kesanggupan mengekspresikan pikiran, menyusun kosakata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan), merespons pertanyaan dua arah, serta memiliki rasa percaya diri untuk tampil mengomunikasikan gagasan mereka secara lisan di depan publik. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi mekanis, melainkan manifestasi dari kemampuan kognitif anak dalam mengorganisasi simbol, memahami konsep, dan membangun interaksi sosial-emosional dengan lingkungan sekitarnya.

Secara teoretis, kemampuan berbicara pada fase usia 5-6 tahun ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan interaksi sosial anak. Lev Vygotsky melalui teori Social

Constructivism menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang kemudian diinternalisasi menjadi private speech untuk membantu anak berpikir logis. Sejalan dengan hal tersebut, Jean Piaget menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada akhir tahap pra-operasional, di mana pembicaraan mereka mulai bergeser dari egosentris menuju komunikasi yang lebih sosialis (socialized speech) atau mampu memahami sudut pandang orang lain. Lebih lanjut, Mary Renck Jalongo menegaskan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan bagian dari emergent literacy (keaksaraan awal) yang melibatkan proses kognitif aktif untuk memformulasikan ide ke dalam struktur bahasa formal (artikulasi, semantik, dan sintaksis) yang dapat dipahami oleh lingkungan sekitarnya.

Namun, fenomena empiris yang ditemukan di TK Putra Perigi menunjukkan kesenjangan yang cukup kontras antara capaian ideal dengan realitas di lapangan. Hasil observasi awal mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B masih memerlukan perhatian serius. Dari total 10 anak yang diobservasi, hanya 2 anak (20%) yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 8 anak (80%) lainnya masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Kendala yang mendominasi meliputi: (1) keterbatasan perbendaharaan kata aktif sehingga anak sering terbata-bata saat mengutarakan keinginan; (2) struktur kalimat yang masih terfragmentasi dan belum runtut; serta (3) rendahnya tingkat keberanian ekspresif, di mana mayoritas anak menunjukkan gestur cemas, menunduk, atau menolak ketika diminta untuk menceritakan kembali peristiwa sederhana di depan kelas. Masalah ini apabila dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tepat dapat memicu hambatan komunikasi yang lebih kompleks, seperti fenomena speech delay situasional dan rendahnya konsep diri (self-esteem) anak dalam lingkungan sosialnya.

Akar masalah rendahnya kompetensi komunikasi verbal di TK Putra Perigi ini erat kaitannya dengan kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif serta ketergantungan pada media pembelajaran yang monoton. Proses belajar mengajar bahasa selama ini didominasi oleh metode ceramah satu arah (teacher-centered) dan penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis keaksaraan tulis yang dipaksakan. Kurangnya pemanfaatan media konkret yang menstimulasi visual sekaligus auditori anak menyebabkan perhatian anak usia dini—yang secara psikologis memiliki rentang konsentrasi sangat pendek (attention span)—menjadi mudah terdistraksi.

Sebagai solusi alternatif atas permasalahan tersebut, integrasi metode storytelling (bercerita) berbantuan media Big Book diyakini mampu memecahkan kebuntuan stimulasi bahasa di TK Putra Perigi. Secara teoritis, metode storytelling diakui secara luas sebagai pendekatan alamiah yang efektif memicu imajinasi dan motivasi intrinsik anak untuk memproduksi kata-kata baru, di mana aktivitas bercerita terbukti secara signifikan mempermudah anak dalam memahami alur serta makna kosakata baru (Khotimah dkk., 2021).

Secara teoritis, kegiatan storytelling memiliki keterkaitan erat dengan proses pemerolehan bahasa karena anak memperoleh paparan kosakata dalam suatu konteks yang bermakna. Kosakata yang disampaikan melalui cerita tidak diberikan secara terpisah, melainkan dihubungkan dengan tokoh, benda, tindakan, maupun peristiwa tertentu sehingga anak lebih mudah mengaitkan kata dengan maknanya. Penelitian Khotimah dkk. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat membantu anak memahami alur cerita dan makna kosakata baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi konteks yang mendukung proses pengenalan dan pemahaman bahasa pada anak usia dini.

Selain itu, storytelling memberikan peluang terjadinya interaksi verbal antara guru dan anak. Selama proses bercerita, guru dapat mengajukan pertanyaan, mengulang kata-

kata tertentu, meminta anak menyebutkan nama tokoh atau benda, mengajak anak melengkapi kalimat, serta memberikan kesempatan untuk menceritakan kembali bagian cerita. Interaksi tersebut memberikan stimulasi terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Dalam pembelajaran anak usia dini, interaksi yang responsif antara guru dan anak merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa. Oleh karena itu, storytelling tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan kesempatan komunikasi yang aktif dan bermakna.

Penggunaan media Big Book semakin memperkuat penerapan metode tersebut. Big Book merupakan media buku berukuran besar yang dilengkapi ilustrasi dan teks dengan tampilan yang dapat diamati oleh anak secara jelas dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Gambar yang terdapat dalam Big Book dapat berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu anak memahami isi cerita sekaligus menghubungkan kosakata yang didengar dengan objek atau peristiwa yang ditampilkan. Penggunaan media visual dalam pembelajaran anak usia dini juga dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak karena informasi disajikan melalui bentuk yang lebih konkret dan menarik.

Dalam penerapannya, Big Book dapat digunakan guru sebagai media untuk memperkenalkan kosakata secara kontekstual. Ketika guru membacakan cerita, anak dapat mengamati ilustrasi yang berkaitan dengan kata yang sedang diperkenalkan. Misalnya, ketika guru menyebutkan kata tertentu, anak dapat melihat objek yang dimaksud pada halaman Big Book. Hubungan antara bahasa verbal dan representasi visual tersebut membantu anak membangun pemahaman terhadap makna kata. Setelah itu, guru dapat mengembangkan interaksi melalui pertanyaan, pengulangan kosakata, dan aktivitas menceritakan kembali.

Dari perspektif pembelajaran multimodal, penggabungan informasi verbal dan visual memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi anak. Anak memperoleh informasi melalui apa yang didengarkan dari guru sekaligus melalui gambar yang diamati. Penyajian informasi dalam lebih dari satu bentuk dapat membantu anak membangun hubungan antara simbol, gambar, kata, dan makna. Dalam konteks storytelling berbantuan Big Book, gambar berperan sebagai penguat pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara lisan, sedangkan cerita menyediakan konteks bagi anak untuk memahami penggunaan kosakata tersebut.

Lebih lanjut, penggunaan storytelling berbantuan Big Book dapat dikaitkan dengan pendekatan konstruktivistik yang memandang bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Ketika guru mengajukan pertanyaan tentang tokoh, benda, atau peristiwa dalam cerita, anak didorong untuk mengingat, mengidentifikasi, membandingkan, dan mengungkapkan pemahamannya menggunakan bahasa. Proses tersebut menjadikan anak sebagai peserta aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.

Teori perkembangan sosial juga memperkuat penggunaan storytelling sebagai metode stimulasi bahasa. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kemampuan anak berlangsung melalui interaksi sosial dan dukungan dari orang yang lebih kompeten. Dalam kegiatan storytelling, guru dapat memberikan bantuan secara bertahap melalui contoh pengucapan, pertanyaan pemantik, pengulangan kata, dan bantuan dalam menyusun kalimat. Dukungan tersebut memungkinkan anak menggunakan kemampuan bahasa yang sebelumnya belum mampu dilakukan secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan bercerita dapat menjadi ruang interaksi yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa melalui proses pendampingan dan scaffolding.

Berdasarkan uraian tersebut, metode storytelling berbantuan media Big Book memiliki beberapa mekanisme teoritis yang mendukung perkembangan bahasa anak. Storytelling memberikan paparan bahasa yang kaya dan kontekstual, sedangkan Big Book memberikan dukungan visual yang membantu anak memahami makna kata dan alur cerita. Interaksi guru-anak selama kegiatan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyimak, mengidentifikasi kosakata, menirukan kata, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan kembali isi cerita. Dengan demikian, integrasi metode storytelling dan media Big Book secara teoritis dapat menciptakan pengalaman pembelajaran bahasa yang menarik, konkret, interaktif, dan bermakna sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Putra Perigi.

Kekuatan narasi lisan dari guru ini akan jauh lebih optimal jika didukung oleh media peraga visual makro seperti Big Book. Penggunaan media ini terbukti efektif memfasilitasi kemampuan bahasa ekspresif anak melalui karakteristik khususnya yang memiliki ukuran fisik besar minimal format A3, warna ilustrasi kontras, teks kalimat pendek berpola ritmis (predictable plots), serta ukuran huruf masif yang mampu menangkap fokus klasikal seluruh anak di dalam kelas sekaligus (Antariani dkk., 2021). Integrasi komprehensif ini pada akhirnya menciptakan stimulasi yang merangsang fungsi kognitif otak anak untuk memproses, mengingat, dan mengekspresikan kembali bahasa secara lebih optimal.

Riset terdahulu dari berbagai akademisi Indonesia mendukung asumsi efektivitas kombinasi ini. Sabila dan Wahyudi (2023) dalam studinya mengonfirmasi bahwa visualisasi teks berskala besar memicu ketertarikan linguistik anak secara organik, meningkatkan keterlibatan anak dalam mengomentari alur cerita. Sementara itu, Sulistyawati dan Amelia (2020) menambahkan bahwa karakteristik khas Big Book yang penuh warna dan memiliki alur cerita yang mudah ditebak membuat anak merasa aman dan tidak tertekan saat belajar bahasa. Dampak positif dari media berskala besar ini juga terbukti memperkuat fungsi kognitif anak dalam menghubungkan apa yang mereka dengar dengan simbol konkret yang mereka lihat.

Meskipun efektivitas Big Book telah banyak diteliti pada konteks umum, dinamika implementasinya pada sekolah dengan karakteristik spesifik seperti TK Putra Perigi perlu dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan kuantitatif kuasi-eksperimen. Kebaruan (novelty) dari artikel ilmiah ini terletak pada pengujian empiris terstruktur mengenai bagaimana tahapan aplikasi metode storytelling interaktif menggunakan Big Book mampu mengakselerasi empat indikator berbicara (artikulasi, kosakata, struktur kalimat, dan keberanian) secara simultan pada anak kelompok B. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji, mengukur, dan menganalisis efektivitas metode storytelling berbantuan media Big Book terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Putra Perigi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental). Desain penelitian yang digunakan adalah One-Group Pretest-Posttest Design, yaitu penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan pengukuran sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan. Pengukuran awal dilakukan melalui pretest (O_1) untuk mengetahui kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan, kemudian subjek diberikan perlakuan (treatment) berupa metode storytelling berbantuan media Big Book, dan selanjutnya dilakukan posttest (O_2) untuk mengetahui kemampuan berbicara anak setelah memperoleh perlakuan.

Perbedaan antara hasil pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan berbicara anak setelah memperoleh pembelajaran melalui metode storytelling berbantuan media Big Book. Dengan demikian, desain ini dapat digunakan untuk

mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perlakuan terhadap kemampuan berbicara anak.
Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 = Pretest;

X = Treatment berupa metode storytelling berbantuan media Big Book;

O_2 = Posttest.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Putra Perigi dengan subjek penelitian sebanyak 10 anak usia 5–6 tahun pada Kelompok B. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode storytelling berbantuan media Big Book terhadap kemampuan berbicara anak. Penelitian menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest Design, yaitu kemampuan berbicara anak diukur sebelum pemberian perlakuan (pretest) dan setelah pemberian perlakuan (posttest).

Perlakuan berupa metode storytelling berbantuan media Big Book dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan durasi sekitar 30 menit setiap pertemuan. Kemampuan berbicara anak diukur melalui empat indikator, yaitu: (1) kelancaran artikulasi/pelafalan kata, (2) penguasaan dan penambahan kosakata, (3) kemampuan menyusun kalimat sederhana secara terstruktur, dan (4) keberanian serta rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Pretes dan Posttest Kemampuan Berbicara Anak

No	Subjek	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Selisih	Peningkatan (%)
1	Alsa	2,00	MB	3,63	BSB	1,63	81,50%
2	Alula	2,00	MB	3,75	BSB	1,75	87,50%
3	Alya	2,25	MB	3,13	BSH	0,88	39,11%
4	Afida	1,63	BB	3,38	BSH	1,75	107,36%
5	Ahzashahiya	2,00	MB	3,75	BSB	1,75	87,50%
6	Adel	2,25	MB	3,38	BSH	1,13	50,22%
7	Dara	2,00	MB	3,63	BSB	1,63	81,50%
8	Eliza	2,00	MB	3,25	BSH	1,25	62,50%
9	Ergi	1,75	BB	3,38	BSH	1,63	93,14%
10	Giri	2,25	MB	3,13	BSH	0,88	39,11%
	Rata-rata	2,01	MB	3,44	BSH	1,43	±71%

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan sebesar 2,01 yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan perlakuan melalui metode storytelling berbantuan media Big Book, rata-rata kemampuan berbicara meningkat menjadi 3,44 yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Rata-rata peningkatan skor sebesar 1,43 poin. Seluruh subjek menunjukkan peningkatan skor dari pretest ke posttest. Peningkatan skor terbesar adalah 1,75 poin yang dialami oleh Alula Mufadhila Salima, Baiq Afida Varischa, dan Baiq Nine Ahzashahiya Sugandi, sedangkan peningkatan skor terkecil sebesar 0,88 poin dialami oleh Alya Farida Maulidiansyah dan Giri Wara.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum pengujian hipotesis. Karena jumlah subjek penelitian sebanyak 10 anak, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-

Wilk dengan bantuan SPSS pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 2. Nilai Signifikasi

Data	Statistik Shapiro-Wilk	df	Sig.	Keterangan
Pretest	0,855	10	0,066	Normal
Posttest	0,896	10	0,200	Normal

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi data pretest sebesar 0,066 dan data posttest sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data pretest dan posttest berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan Paired Samples t-Test.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan metode storytelling berbantuan media Big Book. Analisis meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Rumus nilai rata-rata yang digunakan adalah: $M = \Sigma X / N$, dengan M sebagai nilai rata-rata, ΣX sebagai jumlah seluruh skor, dan N sebagai jumlah subjek penelitian.

Tabel 3. nilai rata-rata kemampuan berbicara anak pada saat pretest

Statistik	Pretest	Posttest
N	10	10
Nilai Minimum	1,63	3,13
Nilai Maksimum	2,25	3,75
Mean	2,013	3,441
Standar Deviasi	0,207	0,237

Berdasarkan hasil pada table tersebut nilai rata ratanya adalah 2,013, dengan nilai minimum 1,63 dan maksimum 2,25. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 3,441, dengan nilai minimum 3,13 dan maksimum 3,75.

Peningkatan nilai rata-rata dihitung sebagai berikut: $3,441 - 2,013 = 1,428$ atau dibulatkan menjadi 1,43 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah diterapkan metode storytelling berbantuan media Big Book.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Karena data berdistribusi normal dan pengukuran dilakukan pada kelompok yang sama sebanyak dua kali, digunakan Paired Samples t-Test.

Rumus uji t berpasangan adalah: $t = \bar{d} / (S^d / \sqrt{n})$, dengan t sebagai nilai t hitung, $\bar{d}$ sebagai rata-rata selisih skor, S^d sebagai standar deviasi selisih skor, dan n sebagai jumlah subjek.

Tabel 4. Nilai t Hitung

Komponen	Nilai
Mean Pretest	2,013
Mean Posttest	3,441
Mean Difference	1,428
Std. Deviation Difference	0,358
N	10
df	9
t hitung	12,608
Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai t hitung sebesar 12,608 dengan derajat kebebasan (df) = 9. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan pengujian dua arah, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,262. Perbandingan menunjukkan bahwa t hitung $12,608 > t$ tabel 2,262. Selain itu, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 5. Hipotesis

Hipotesis	Kriteria	Hasil	Keputusan
H_0	$t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} / \text{Sig.} \geq 0,05$	$12,608 > 2,262 / 0,000 < 0,05$	Ditolak
H_a	$t \text{ hitung} > t \text{ tabel} / \text{Sig.} < 0,05$	Terpenuhi	Diterima

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode storytelling berbantuan media Big Book terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Putra Perigi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Nilai rata-rata pretest sebesar 2,01 berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Dari 10 anak, terdapat dua anak yang memperoleh kategori Belum Berkembang (BB), yaitu Baiq Afida Varischa dan Ergi Mayka, sedangkan sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan stimulasi melalui metode storytelling berbantuan Big Book, kemampuan anak dalam mengartikulasikan kata, menggunakan kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta mengungkapkan ide secara percaya diri belum berkembang secara optimal. Pada tahap pretest, anak cenderung membutuhkan stimulus dan pertanyaan dari guru untuk memulai komunikasi.

Setelah memperoleh perlakuan sebanyak delapan kali pertemuan melalui metode storytelling berbantuan media Big Book, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan. Nilai rata-rata posttest mencapai 3,44 dan berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Perubahan tersebut terlihat pada seluruh subjek penelitian. Beberapa anak bahkan mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu Alsa Zaquia Zahrani dengan nilai 3,63, Alula Mufadhila Salima dengan nilai 3,75, Baiq Nine Ahzashahiya Sugandi dengan nilai 3,75, dan Dara Astila dengan nilai 3,63.

Perbandingan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan dari 2,01 pada pretest menjadi 3,44 pada posttest. Selisih kedua nilai tersebut adalah 1,43 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling berbantuan Big Book memberikan perubahan positif terhadap kemampuan berbicara anak. Media Big Book yang memiliki ukuran besar, gambar yang menarik, dan teks yang relatif sederhana membantu anak memusatkan perhatian pada cerita sekaligus menghubungkan gambar dengan kata atau kalimat yang disampaikan. Anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan teman, menjawab pertanyaan, menyebutkan tokoh atau objek, mengulang kosakata, serta menceritakan kembali isi cerita. Metode storytelling memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan contoh pengucapan kata dan kalimat yang benar dari guru. Ketika guru membacakan cerita menggunakan Big Book, anak memperoleh model bahasa yang dapat ditiru. Pengulangan kata dan kalimat selama kegiatan membantu anak memperbaiki pelafalan dan meningkatkan kelancaran berbicara.

Peningkatan kemampuan berbicara juga terlihat dari bertambahnya kesempatan anak untuk mengenal dan menggunakan kosakata baru. Cerita yang disampaikan melalui Big Book memperkenalkan berbagai kata yang berkaitan dengan tokoh, benda, tempat, tindakan, dan peristiwa dalam cerita. Proses mendengar, melihat gambar, mengucapkan,

dan menggunakan kata dalam konteks cerita membantu anak memahami makna kosakata secara lebih konkret. Sebelum diberikan perlakuan, sebagian anak masih menggunakan ungkapan yang pendek dan belum terstruktur. Setelah memperoleh kegiatan storytelling, anak mendapatkan contoh kalimat sederhana yang dapat ditiru dan dikembangkan. Pertanyaan tentang tokoh, tindakan, tempat, dan kejadian dalam cerita membantu anak menyusun jawaban secara bertahap sehingga kemampuan membentuk kalimat menjadi lebih baik. Aspek lain yang mengalami perkembangan adalah keberanian anak dalam berbicara. Penggunaan Big Book memberikan dukungan visual sehingga anak mempunyai objek yang dapat dijadikan bahan pembicaraan. Kegiatan yang dilakukan berulang selama delapan kali pertemuan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara secara bertahap. Anak menjadi lebih terbiasa berkomunikasi di depan guru maupun teman.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 12,608, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,262 pada taraf signifikansi 0,05 dengan $df = 9$. Karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($12,608 > 2,262$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian, penerapan metode storytelling berbantuan media Big Book terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Putra Perigi. Secara pedagogis, hasil tersebut dapat dipahami karena storytelling menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman bahasa secara langsung. Anak mendengarkan bahasa, memahami makna cerita, melihat representasi visual melalui Big Book, kemudian merespons dengan berbicara. Proses tersebut memberikan stimulasi yang terintegrasi terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Penggunaan Big Book juga membuat kegiatan lebih menarik karena anak dapat melihat gambar dengan jelas. Visualisasi cerita membantu anak memahami konteks dan mengingat informasi yang disampaikan. Ketika anak diminta menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali isi cerita, gambar dapat menjadi stimulus untuk memunculkan kosakata dan menyusun kalimat.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak setelah diterapkan metode storytelling berbantuan media Big Book. Nilai rata-rata meningkat dari 2,01 (MB) pada saat pretest menjadi 3,44 (BSH) pada saat posttest, dengan peningkatan rata-rata sebesar 1,43 poin.

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal karena nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,066 dan 0,200, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, hasil uji Paired Samples t-Test menunjukkan t hitung = 12,608 $>$ t tabel = 2,262 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode storytelling berbantuan media Big Book terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Putra Perigi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Antariani, K. M., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). Big book untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 467–475.
- Karyadi, A. (2023). Pengaruh buku cerita raksasa (Big Book) terhadap kemampuan membaca dan berbicara anak usia dini. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(2), 112–125.
- Khotimah, K., Kustiono, K., & Ahmadi, A. (2021). Pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 114–123.
- Khotimah, K., dkk. (2021). [Artikel mengenai penggunaan storytelling/bercerita dalam

- pengembangan bahasa anak usia dini].
- Madyawati, L. (2021). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Mulyani, N. (2021). Perkembangan Dasar Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurgiyantoro, B. (2021). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadani, S., & Harjani, T. (2024). Peran kompetensi pedagogik guru dalam implementasi metode bercerita berbantuan media visual di TK. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 8(1), 45–58.
- Sabila, N., & Wahyudi, R. (2023). Efektivitas metode storytelling berbantuan media Big Book untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2), 89–99.
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media Big Book. *Jurnal AUDHI*, 2(2), 4–16.
- Suyadi. (2021). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudhitiar, M., Sundari, S., & Mashudi, M. (2024). Stimulasi kemampuan verbal anak melalui penggunaan Big Book interaksional: Solusi preventif keterlambatan bicara. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 201–215.
- Yuliani, N. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah